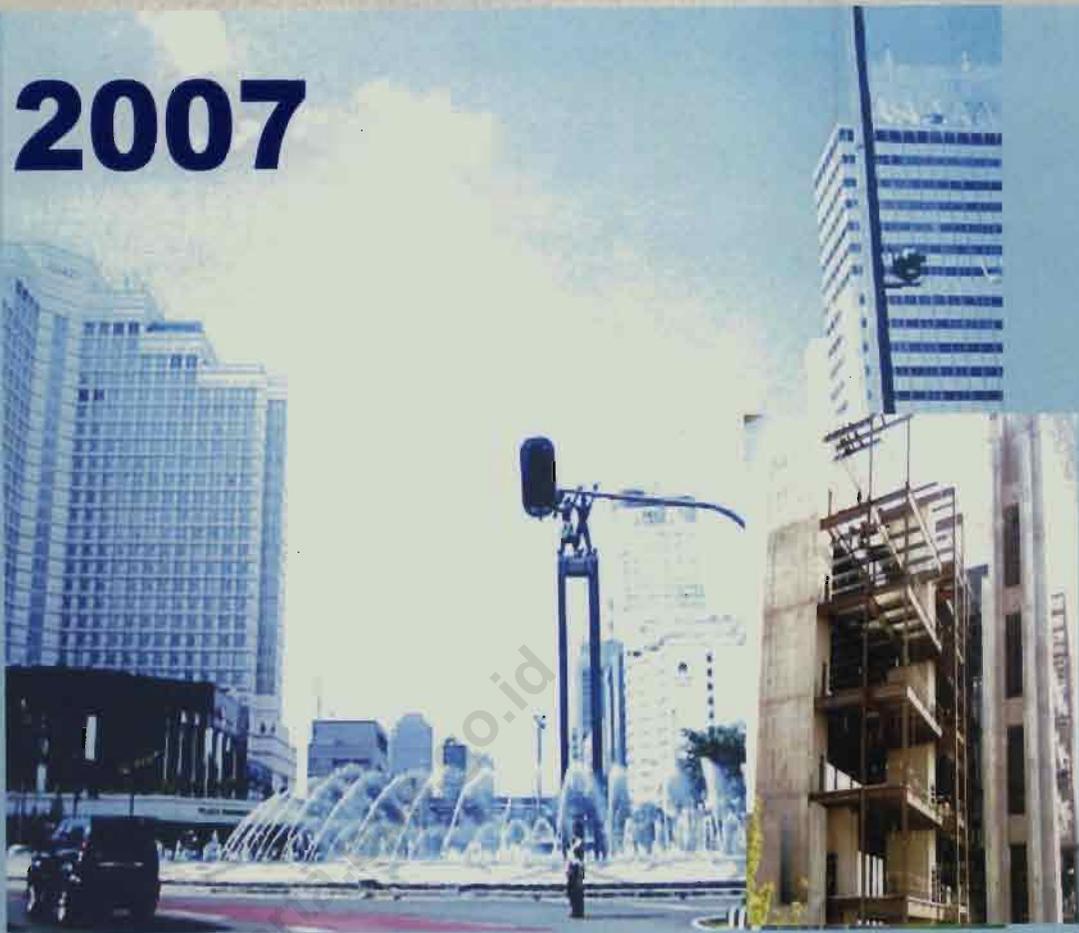




Katalog 6501.31

INDIKATOR KONSTRUKSI DKI JAKARTA

2007

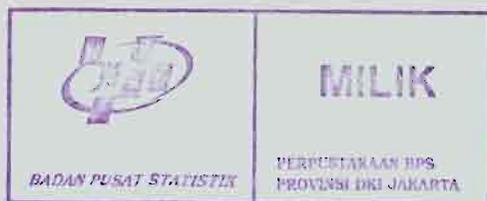


598



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI DKI JAKARTA

arta



Katalog 6501.31

INDIKATOR KONSTRUKSI DKI JAKARTA

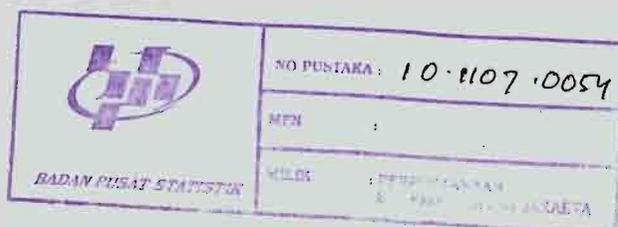
2007



WILDA : 31



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI DKI JAKARTA



INDIKATOR KONSTRUKSI DKI JAKARTA

2007

ISBN 979-474-787-4

No. Publikasi : 31530.0706

Katalog BPS : 6501-31

Ukuran Buku : 21,59 cm x 27,94 cm

Jumlah Halaman : v + 30 halaman

Naskah :

Bidang Statistik Produksi

Penyunting :

Bidang Statistik Produksi

Gambar Kulit :

Bidang Statistik Produksi

Diterbitkan oleh :

BPS Provinsi DKI Jakarta

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

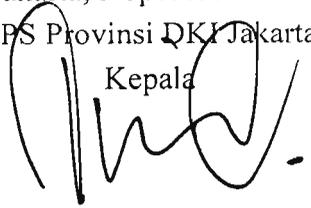
KATA PENGANTAR

Penerbitan publikasi Indikator Konstruksi DKI Jakarta 2007 ini merupakan hasil dari kegiatan Survei Kegiatan Sektor Konstruksi di DKI Jakarta. Penerbitan ini dimaksudkan untuk melengkapi penerbitan lainnya yang berkaitan dengan sektor konstruksi. Data yang disajikan dalam publikasi ini memuat antara lain Indeks Berantai Tenaga Kerja Tetap, Indeks Berantai Upah/gaji, Indeks Berantai Nilai Konstruksi, Perkembangan Indeks Kondisi Bisnis, Indeks Prospek Bisnis dan Indeks Masalah Bisnis Sektor Konstruksi, Produk Domestik Regional Bruto dan Nilai Kontribusi Sektor Konstruksi, Nilai Tambah Sektor Konstruksi dan Pertumbuhannya, dan lainnya.

Disadari bahwa data yang disajikan dalam penerbitan ini masih minim sekali baik dari segi jenis maupun cakupan. Oleh karena itu, usaha-usaha penyempurnaan dalam pengumpulan datanya baik melalui survei maupun data sekunder terus dilakukan.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga selesainya publikasi ini diucapkan terima kasih.

Jakarta, Nopember 2007
BPS Provinsi DKI Jakarta
Kepala



SUNARI SARWONO
NIP. 340004312

ABSTRAKSI

Angka indeks triwulanan konstruksi selama periode tahun 2003-2007 memperlihatkan fluktuasi atau perubahan yang terjadi dalam kegiatan sektor konstruksi. Fluktuasi atau perubahan tersebut meliputi penggunaan pekerja tetap dan harian, upah/gaji yang dibayarkan, serta nilai pekerjaan konstruksi yang diselesaikan. Selain itu, dari survei tersebut juga dapat diketahui perkembangan kondisi bisnis, prospek bisnis serta masalah bisnis yang dihadapi di sektor konstruksi menurut persepsi pengusaha.

Indeks pekerja tetap menggambarkan perkembangan jumlah pekerja tetap yang diserap pada sektor konstruksi. Pada tahun 2007 angka indeks pekerja tetap setiap triwulan berkisar antara 90 – 100. Angka indeks dibawah 100 menunjukkan adanya penurunan penyerapan jumlah pekerja tetap pada sektor konstruksi, dan angka diatas 100 berarti adanya peningkatan penyerapan pekerja tetap. Penurunan penyerapan pekerja tetap terlihat pada triwulan I dan III tahun 2007 sebesar 92,55 dan 99,98 persen atau turun sebesar 7,45 dan 0,02 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan indeks terbesar terjadi pada triwulan I yaitu 92,55 turun sebesar 7,45 dibandingkan triwulan IV tahun 2006. Namun angka indeks triwulan II dan IV lebih besar dari 100 yaitu 100,10 dan 100,01 atau naik sebesar 0,10 dan 0,01 dibandingkan triwulan sebelumnya.

Selama tahun 2007 semua angka indeks pekerja harian triwulanan diatas 100, menunjukkan peningkatan jumlah pekerja harian yang diserap setiap triwulannya. Pada triwulan IV angka indeks sebesar 107,40 atau terjadi peningkatan sebesar 7,40 dibandingkan triwulan III. Indeks pada triwulan II dan III yaitu 107,94 dan 107,42 atau meningkat sebesar 7,94 persen dan 7,42 persen dibanding triwulan sebelumnya. Peningkatan jumlah pekerja harian terbesar terjadi pada triwulan I yaitu 108,69 persen atau meningkat sebesar 8,69 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan angka indeks selama tahun 2007 menunjukkan bahwa jenis proyek yang ada merupakan jenis proyek yang banyak menyerap pekerja selain volume proyek pada tahun tersebut juga meningkat.

Pada tahun 2007, terjadi peningkatan angka indeks upah/gaji pada setiap triwulannya yang disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah pekerja harian lepas dan meningkatnya upah/gaji rata-rata pekerjanya. Besarnya indeks upah/gaji pada triwulan I sebesar 108,69 persen, triwulan II sebesar 107,94 persen, triwulan III sebesar 107,42 persen dan triwulan IV sebesar 107,40 persen. Peningkatan terbesar terjadi pada triwulan I sebesar 8,69 persen dibandingkan triwulan IV tahun 2006. Pada triwulan IV meningkat sebesar 7,40 persen dibanding triwulan III. Peningkatan ini menunjukkan jumlah upah/gaji yang dibayarkan pada kedua triwulan tersebut lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya.

Seiring meningkatnya jumlah pekerja harian yang diserap, maka angka indeks nilai konstruksi pada tahun 2007 juga meningkat. Pada triwulan IV angka indeks sebesar 109,62 atau meningkat sebesar 9,62 persen dibandingkan triwulan III. Sedangkan pada triwulan II dan III masing-masing sebesar 109,95 persen dan 109,74 persen atau meningkat masing-masing sebesar 9,95 persen dan 9,74 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan terbesar terjadi pada triwulan I sebesar 10,82 persen dibandingkan triwulan IV tahun 2006.

Indeks kondisi bisnis (IKB) mengalami fluktuasi, pada triwulan III tahun 2006 angka IKB kurang dari 50 persen, hal ini berarti bahwa kurang dari 50 persen responden yang menyatakan kondisi usahanya baik. Sedangkan pada triwulan-triwulan berikutnya kondisi usaha semakin membaik, terlihat dari besarnya IKB yang lebih besar dari 50 yang berarti bahwa pada triwulan tersebut lebih dari 50 persen pengusaha menyatakan kondisi usahanya baik. Kondisi usaha yang baik disini maksudnya adalah pendapatan usaha, nilai pekerjaan yang diselesaikan, order bahan bangunan, dan jumlah pekerja harian lepas yang digunakan selama periode tersebut dirasakan baik menurut pengusaha.

Indeks prospek bisnis yang dihasilkan selama periode triwulan III tahun 2005 sampai dengan triwulan IV tahun 2007 mempunyai nilai lebih dari 50. Ini berarti lebih dari 50 persen pengusaha merasa optimis bahwa prospek usahanya akan membaik.

Pergerakan IMB dari triwulan III tahun 2005 sampai dengan triwulan IV tahun 2007 tidak terlalu mengalami perubahan berarti. Rata-rata angka indeks masalah bisnis selama periode 2005 – 2007 sekitar 35 persen, yang artinya responden (pengusaha konstruksi) masih menghadapi cukup masalah dalam menjalankan usahanya. Hambatan utama yang dihadapi oleh pengusaha adalah tidak stabilnya harga bahan bangunan, penurunan permintaan, dan tingginya tingkat persaingan.

Jika dihubungkan dengan IKB, maka tidak selalu penurunan IMB diikuti dengan meningkatnya IKB. Contohnya pada triwulan III tahun 2007 dimana IMBnya sebesar 36,82 persen atau turun sebesar 0,19 persen dibandingkan triwulan II tahun 2007, namun ternyata persentase pengusaha yang menyatakan kondisinya baik turun jika dibandingkan triwulan II tahun 2007. Dengan demikian jumlah responden yang menghadapi masalah menurun tidak berarti kondisi bisnis menjadi baik oleh sebagian besar responden.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Abstraksi	ii
Daftar Isi	iv
1. Pendahuluan	1
2. Metodologi	3
3. Konsep dan Definisi	8
4. Indikator Konstruksi	10
Tabel Analisis	
Tabel A. Indeks Triwulanan Pekerja Tetap Tahun 2003 - 2007	10
Tabel B. Indeks Triwulanan Pekerja Harian Tahun 2003 - 2007	12
Tabel C. Indeks Triwulanan Upah/Gaji Tahun 2003 - 2007	14
Tabel D. Indeks Triwulanan Nilai Konstruksi Tahun 2003 - 2007	15

Tabel-Tabel

Tabel 1. Indeks Berantai Tenaga Kerja Tetap, Tenaga Kerja Harian, Upah/gaji, dan Nilai Konstruksi Tahun 2003 - 2007	20
Tabel 2. Perkembangan Indeks Kondisi Bisnis, Indeks Prospek Bisnis dan Indeks Masalah Bisnis Sektor Konstruksi Tahun 2005 - 2007	21
Tabel 3. Produk Domestik Regional Bruto dan Nilai Kontribusi Sektor Konstruksi Tahun 2000 - 2006	22
Tabel 4. Nilai Tambah Sektor Konstruksi dan Pertumbuhannya Tahun 2000 - 2006	23
Tabel 5. Indeks Kondisi Bisnis Sektor Konstruksi DKI Jakarta Tahun 2007	24

Tabel 6. Indeks Prospek Bisnis Sektor Konstruksi DKI Jakarta Tahun 2007	25
Tabel 7. Indeks Masalah Bisnis Sektor Konstruksi DKI Jakarta Tahun 2007	26

<https://jakarta.bps.go.id>

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan konstruksi merupakan salah satu kegiatan pembentukan modal (investasi), sehingga pertumbuhannya dapat menjadi indikator stabilitas ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan yang semakin membaik mendorong rasa aman masyarakat membelanjakan uangnya untuk berinvestasi. Dampaknya bagi pembangunan daerah, selain membangun sarana dan prasarana ekonomi, sektor ini juga mampu menyerap tenaga kerja, menciptakan permintaan material, seperti semen, besi, dan bahan bangunan lainnya; serta jasa-jasa yang berkaitan.

Untuk memantau dan menyusun kebijakan pada sektor konstruksi dan perekonomian pada umumnya diperlukan ketersediaan data mengenai perkembangannya. Data ini tertuang dalam suatu indikator yang disebut Indikator Konstruksi. Indikator ini dapat berfungsi ganda. Pertama, indikator ini menunjukkan perubahan atau perkembangan dari kegiatan perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi. Yang kedua, dapat memperlihatkan sejauh mana perkembangan kontribusi sektor ini terhadap pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di DKI Jakarta. Beberapa sumber data yang digunakan untuk penyusunan indikator konstruksi tersebut antara lain : Survei Triwulanan Konstruksi (VKT) Survei Tahunan Perusahaan Konstruksi, dan berbagai data sekunder yang diperoleh dari penerbitan lain baik oleh BPS sendiri maupun oleh instansi terkait lainnya.

1.2 Permasalahan

Untuk mendapatkan gambaran perkembangan dan pertumbuhan sektor industri secara akurat, cepat, dan tepat waktu tidak mungkin diperoleh dari hasil survei yang bersifat tahunan, seperti yang selama ini telah dilakukan BPS melalui BPS propinsi. Karena hasilnya baru diperoleh paling tidak satu tahun setelah tahun survei berjalan. Untuk itu, perlu dilaksanakan survei sektor konstruksi dengan referensi waktu yang lebih pendek, yaitu Survei Triwulanan Konstruksi. Karakteristik yang diteliti meliputi perkembangan jumlah tenaga kerja, baik pekerja tetap maupun pekerja harian; upah/gaji, dan nilai pekerjaan yang diselesaikan dalam periode triwulanan, serta data-data kualitatif lainnya seperti kondisi, prospek dan kendala yang dihadapi.

1.3 Tujuan dan Sasaran

- a. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :
 - Menyusun dan menghitung angka indeks nilai konstruksi, indeks pekerja tetap, indeks pekerja harian dan indeks upah/gaji; setiap triwulan.
 - Memperoleh data-data statistik sektor industri lainnya, seperti kondisi, prospek dan kendala yang dihadapi perusahaan konstruksi.
- b. Sasaran
 - Tersedianya data/informasi yang lengkap dan up to date mengenai perkembangan usaha konstruksi setiap triwulan, yang dituangkan dalam indikator-indikator seperti indeks nilai konstruksi, indeks pekerja tetap, indeks pekerja harian dan indeks upah/gaji.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai bahan masukan penghitungan PDRB DKI Jakarta.
- b. Sebagai informasi untuk perencanaan dan perumusan kebijakan pada sektor konstruksi

1.5 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya gambaran yang lengkap mengenai :

- a. Keterangan perusahaan mengenai perkembangan nilai konstruksi, jumlah pekerja tetap, jumlah pekerja harian, dan upah gaji per triwulan
- b. Keterangan perusahaan mengenai prospek dan kendala per triwulan
- c. Peranan sektor konstruksi terhadap perekonomian (PDRB) DKI Jakarta.

2. METODOLOGI

2.1 Metodologi Penelitian

Didalam penelitian ini akan dilakukan pencacahan secara sampel terhadap 250 perusahaan Konstruksi yang berdomisili di lima wilayah kotamadya di DKI Jakarta. Ruang lingkup penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor Konstruksi yang mempunyai kualifikasi B, M dan K1, yaitu perusahaan yang dapat mengerjakan proyek paling sedikit 400 juta, yang tersebar di lima wilayah kotamadya di DKI Jakarta.

2.2 Metodologi Penghitungan

2.2.1 Indeks Triwulanan Sektor Konstruksi

Penghitungan angka indeks triwulanan kegiatan konstruksi dilakukan dengan menggunakan metode indeks berantai. Indeks ini berguna untuk mengetahui perkembangan sektor konstruksi secara umum dengan referensi waktu tiga bulanan. Karakteristik yang diteliti meliputi jumlah tenaga kerja tetap, tenaga kerja harian, upah/gaji, dan nilai pekerjaan yang diselesaikan dalam periode triwulanan. Sedangkan cara penghitungan metode indeks berantai adalah membandingkan karakteristik yang akan dihitung indeksnya pada triwulan yang diinginkan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Secara matematis rumusnya dapat dituliskan untuk tiap karakteristik adalah sebagai berikut :

1. Indeks Pekerja Tetap :

$$I_E = \frac{\sum_{t=1}^n E_{it}}{\sum_{t=1}^n E_{i(t-1)}} \times 100$$

Dimana :

- I_E = Indeks pekerja tetap pada triwulan t
 E_{it} = Jumlah Pekerja Tetap perusahaan ke-i pada triwulan t
 $E_{i(t-1)}$ = Jumlah pekerja tetap perusahaan ke-i pada triwulan ke t-1

2. Indeks Pekerja Harian :

$$I_M = \frac{\sum_{i=1}^n M_{it}}{\sum_{i=1}^n M_{i(t-1)}} \times 100$$

Dimana :

- M_E = Indeks hari orang pada triwulan t
 M_{it} = Jumlah hari orang perusahaan ke-i pada triwulan t
 $M_{i(t-1)}$ = Jumlah hari orang perusahaan ke-i pada triwulan ke t-1

3. Indeks Upah/Gaji :

$$I_V = \frac{\sum_{i=1}^n R_{it}}{\sum_{i=1}^n R_{i(t-1)}} \times 100$$

Dimana :

- M_E = Indeks Upah/Gaji pada triwulan t
 M_{it} = Jumlah Upah/Gaji perusahaan ke-i pada triwulan t
 $M_{i(t-1)}$ = Jumlah Upah/Gaji perusahaan ke-i pada triwulan ke t-1

4. Indeks Nilai Konstruksi :

$$I_V = \frac{\sum_{i=1}^n V_{it}}{\sum_{i=1}^n V_{i(t-1)}} \times 100$$

Dimana :

- I_V = Indeks Nilai Konstruksi pada triwulan t
 V_{it} = Jumlah Nilai Konstruksi perusahaan ke-i pada triwulan t
 $V_{i(t-1)}$ = Jumlah Nilai Konstruksi perusahaan ke-i pada triwulan ke t-1

2.2.2 Indeks Difusi

Indeks difusi terdiri atas indeks kondisi bisnis (IKB) dan indeks prospek bisnis (IPB). Melalui indeks ini dapat diketahui informasi dini mengenai kondisi dan prospek usaha konstruksi melalui persepsi pengusaha, yaitu kondisi usaha saat pencacahan dibandingkan dengan tiga bulan yang lalu maupun pada masa tiga bulan yang akan datang. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

Indeks Difusi :

$$ID = \%meningkat + \frac{\%tetap}{2}$$

Dengan :

- ID = Indeks Difusi
% Meningkat = persentase perusahaan yang menyatakan kondisi usahanya pada periode tertentu meningkat dibanding periode sebelumnya.
% Tetap = persentase perusahaan yang menyatakan kondisi usahanya pada periode tertentu tetap dibanding periode sebelumnya.

Kemudian dihitung indeks kompositnya :

$$ID_c = \frac{\sum_{i=1}^v D_i}{V} \times 100$$

Dengan :

- ID_c = Indeks difusi komposit
ID_i = Indeks difusi kondisi/variable ke-i
V = Jumlah kondisi/variabel

2.2.3 Indeks Masalah Bisnis

Indeks masalah bisnis digunakan untuk mengkaji permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh usaha konstruksi yang dapat menghambat kinerja perusahaan. Ada sembilan permasalahan pokok yang dikaji untuk dihitung indeks masalah bisnisnya. Sehingga berdasarkan persepsi pengusaha tersebut dapat dipantau perkembangan derajat permasalahan yang dihadapi pengusaha dari waktu ke waktu,

apakah semakin membaik atau sebaliknya semakin memburuk. Indeks ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan koreksi para pengambil keputusan.

Cara penghitungan indeks masalah bisnis sebagai berikut :

a. Skor untuk setiap kategori :

Tidak ada masalah	= 0
Sedikit bermasalah	= 1
Cukup bermasalah	= 2
Bermasalah	= 3
Sangat bermasalah	= 4

b. Mencari total skor untuk setiap kondisi dengan persamaan :

$$T_v = \sum_{i=1}^n S_{vi}$$

c. Kemudian dihitung indeks masalah suatu kondisi dengan persamaan :

$$IM_v = \frac{100\%}{4} \times \frac{T_v}{n}$$

Dengan :

T_v	= total nilai skor untuk kondisi ke-v
IM_v	= Indeks masalah untuk kondisi ke-v
S_{vi}	= nilai skor untuk kondisi ke-v pada perusahaan ke-i
n	= jumlah perusahaan

d. Selanjutnya dihitung Indeks Masalah Bisnisnya (IMB) dengan melakukan agregasi terhadap IM_v tersebut dengan menggunakan total skor (T_v) sebagai peimbangannya, yaitu :

$$IMB = \frac{\sum_{i=1}^{10} T_v \times IM_v}{\sum_{i=1}^{10} T_v}$$

e. Nilai IMv dan IMB akan terletak dalam range 0 – 100 %, dengan interpretasi sebagai berikut :

$IMv \text{ atau } IMB = 0$: tidak ada masalah
$0 < IMv \text{ atau } IMB \leq 25$: sedikit bermasalah
$25 < IMv \text{ atau } IMB \leq 50$: cukup bermasalah
$50 < IMv \text{ atau } IMB \leq 75$: bermasalah
$75 < IMv \text{ atau } IMB \leq 100$: sangat bermasalah

<https://jakarta.bps.go.id>

3. KONSEP DAN DEFINISI

3.1 Nilai Konstruksi

Nilai konstruksi adalah besarnya nilai konstruksi yang diselesaikan secara fisik selama jangka waktu tertentu (tidak termasuk harga tanah) oleh pihak pemborong/kontraktor atas pekerjaan yang diperoleh baik berdasarkan surat perintah kontrak atau berdasarkan surat perintah kerja antara pemilik (*bowheer*) dengan kontraktor.

3.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja dibagi dalam dua kategori yaitu tenaga kerja tetap dan tenaga kerja harian. Tenaga kerja tetap adalah pekerja yang bekerja pada perusahaan/usaha dengan menerima upah/gaji secara tetap, baik ada kegiatan maupun tidak ada kegiatan. Tenaga kerja harian adalah pekerja yang tidak terikat secara tetap dengan perusahaan, dimana mereka hanya bekerja selama pekerjaan/proyek ada, dan bila pekerjaan/proyek selesai maka secara otomatis mereka tidak mempunyai hubungan kerja lagi dengan perusahaan.

3.3 Upah/Gaji

Upah/gaji adalah seluruh pengeluaran yang dibayarkan kepada pekerja tetap dan pekerja harian lepas berupa upah gaji, upah lembur, hadiah, bonus, dana pensiun, tunjangan kecelakaan, dan pengeluaran lainnya yang dibayarkan dalam bentuk uang maupun barang sebagai balas jasa.

3.4 Nilai Tambah Bruto Sektor Konstruksi

Nilai tambah bruto sektor konstruksi yang dihitung oleh BPS menggunakan pendekatan arus barang. Menurut pendekatan ini, output sektor konstruksi diperhitungkan sama dengan semua pengeluaran untuk mendirikan suatu bangunan. Sebagian besar dari pengeluaran itu adalah untuk bahan bangunan.

Nilai tambah bruto dihitung berdasarkan suatu rasio terhadap bahan-bahan yang digunakan untuk bangunan. Rasio ini diperoleh dari suatu Survei Khusus yang dilakukan oleh BPS dalam rangka penyusunan tabel input output.

3.5 Survei Tahunan Konstruksi

Survei Tahunan Perusahaan Konstruksi dibedakan menjadi dua kategori, yaitu (1) perusahaan konstruksi anggota AKI dan (2) perusahaan konstruksi non anggota AKI. Perusahaan kategori pertama dicacah secara lengkap dan kategori yang kedua dicacah secara sampel.

<https://jakarta.bps.go.id>

4. INDIKATOR KONSTRUKSI

Hasil penghitungan angka indeks berdasarkan Survei Triwulanan Konstruksi selama periode tahun 2003 – 2007 dapat memperlihatkan fluktuasi atau perubahan yang terjadi dalam kegiatan sektor konstruksi. Fluktuasi atau perubahan tersebut meliputi penggunaan pekerja tetap dan harian, upah/gaji yang dibayarkan, serta nilai pekerjaan konstruksi yang diselesaikan. Selain itu, dari survei tersebut juga dapat diketahui perkembangan kondisi bisnis, prospek bisnis serta masalah bisnis yang dihadapi di sektor konstruksi menurut persepsi pengusaha.

4.1. Indeks Pekerja Tetap

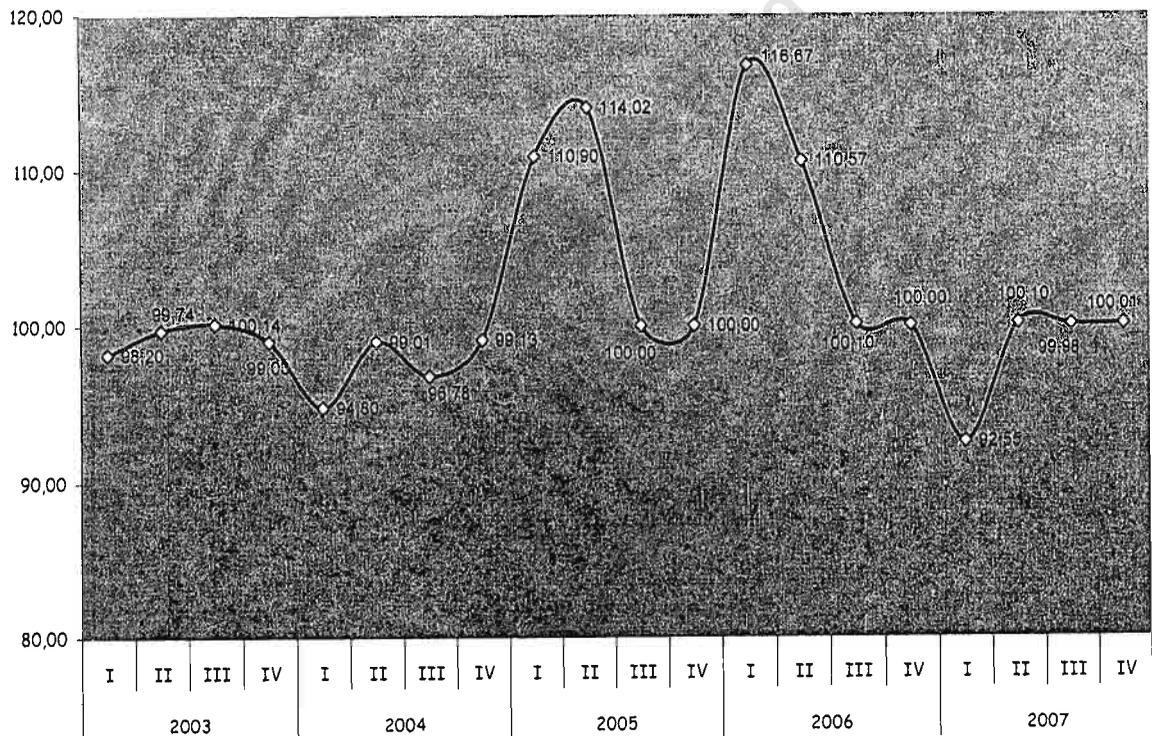
Indeks pekerja tetap menggambarkan perkembangan jumlah pekerja tetap yang diserap pada sektor konstruksi. Pada tahun 2007 angka indeks pekerja tetap setiap triwulan berfluktuasi. Pada triwulan I dan III angka indeksnya di bawah 100. Hal ini menunjukkan adanya penurunan penyerapan jumlah pekerja tetap pada sektor konstruksi. Angka indeks triwulan I dan III tahun 2007 adalah 92,55 dan 99,98 atau turun sebesar 7,45 dan 0,02 dibandingkan indeks triwulan sebelumnya. Sedangkan pada triwulan II dan IV angka indeksnya lebih besar dari 100. Masing-masing sebesar 100,10 dan 100,01 atau naik sebesar 0,10 dan 0,01 dibandingkan triwulan sebelumnya.

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2003	98,20	99,74	100,14	99,03
2004	94,80	99,01	96,78	99,13
2005	110,90	114,02	100,00	100,00
2006	116,67	110,57	100,10	100,00
2007	92,55	100,10	99,98	100,01
Rata-rata	102,62	104,69	99,40	99,63

Jika dilihat selama periode tahun 2003 – 2004 angka indeks pekerja tetap setiap triwulan dibawah 100, kecuali pada triwulan III tahun 2003. Ini berarti selama kurun waktu tersebut terjadi penurunan jumlah pekerja tetap pada sektor konstruksi. Penurunan ini berkaitan dengan efisiensi perusahaan untuk menekan biaya operasional. Penekanan biaya operasional akan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan dan karyawannya. Namun selama tiga periode terakhir angka indeks pekerja tetap lebih besar dari 100 kecuali pada tahun 2007 triwulan I dan III.

Fluktuasi pekerja tetap yang diserap pada sektor konstruksi dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Indeks Triwulanan Pekerja tetap



4.2. Indeks Pekerja Harian

Jumlah pekerja harian yang diserap pada sektor konstruksi tergantung dari nilai proyek, jenis teknologi proyek, dan jadwal pelaksanaannya. Selama periode 2003-2007 penyerapan pekerja lepas cenderung meningkat terutama pada tiga periode terakhir yang terus mengalami peningkatan. Pada periode 2003 – 2004 angka indeks

pekerja lepasnya sangatlah variatif. Ada yang lebih besar dari 100 dan ada yang kurang dari 100. Pada triwulan II, III tahun 2003 dan triwulan I, II tahun 2004 kurang dari 100. Namun pada periode selanjutnya sampai dengan triwulan IV tahun 2007 angka indeks pekerja tetapnya lebih besar dari 100.

Selama tahun 2007 semua angka indeks pekerja harian triwulanan diatas 100. Ini menunjukkan peningkatan jumlah pekerja harian yang diserap setiap triwulannya. Pada triwulan IV terjadi peningkatan sebesar 7,40 dibandingkan triwulan III. Pada triwulan II dan III meningkat sebesar 7,94 dan 7,42 dibanding triwulan sebelumnya. Peningkatan terbesar terjadi pada triwulan I sebesar 8,69 dibandingkan triwulan IV tahun 2006. Peningkatan angka indeks selama tahun 2007 menunjukkan bahwa jenis proyek yang ada merupakan jenis proyek yang banyak menyerap pekerja selain volume proyek pada tahun tersebut juga meningkat.

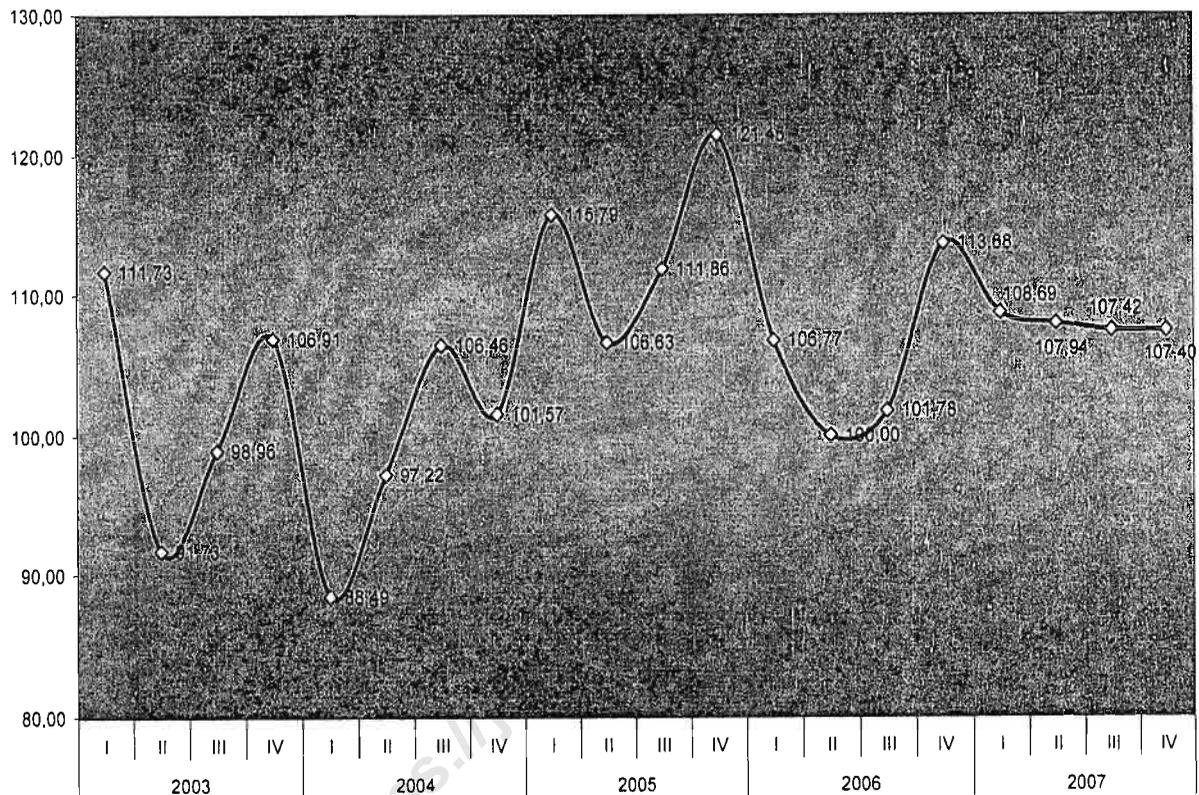
**Tabel B. Indeks Triwulanan Pekerja Harian
Tahun 2003 – 2007**

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2003	111,73	91,73	98,96	106,91
2004	88,49	97,22	106,46	101,57
2005	115,79	106,63	111,86	121,45
2006	106,77	100,00	101,78	113,68
2007	108,69	107,94	107,42	107,40
Rata-rata	106,29	100,70	105,30	110,20

Angka indeks pekerja harian selama periode tahun 2003 – 2007 mengalami fluktuasi. Sebelum tahun 2005 angka indeks sangat fluktuatif, akan tetapi pada tahun 2005 – 2007 angka indeksnya cenderung meningkat (diatas 100). Ini berarti terjadi peningkatan penyerapan pekerja harian setiap triwulannya pada tahun-tahun terakhir selama periode tersebut. Sedangkan jika dilihat dari rata-rata angka indeksnya dapat diketahui bahwa pada triwulan IV rata-rata terjadi peningkatan jumlah pekerja harian yang diserap.

Gambaran perkembangan indeks pekerja harian terlihat pada gambar 2.

Gambar 2. Indeks Triwulanan Pekerja Harian



4.3. Indeks Upah/Gaji

Besarnya upah/gaji yang dikeluarkan pada sektor konstruksi adalah besarnya jumlah upah/gaji yang dibayarkan pada pekerja tetap, dan ditambah jumlah upah/gaji yang dibayarkan pada tenaga kerja harian lepas yang aktif bekerja dalam periode triwulanan.

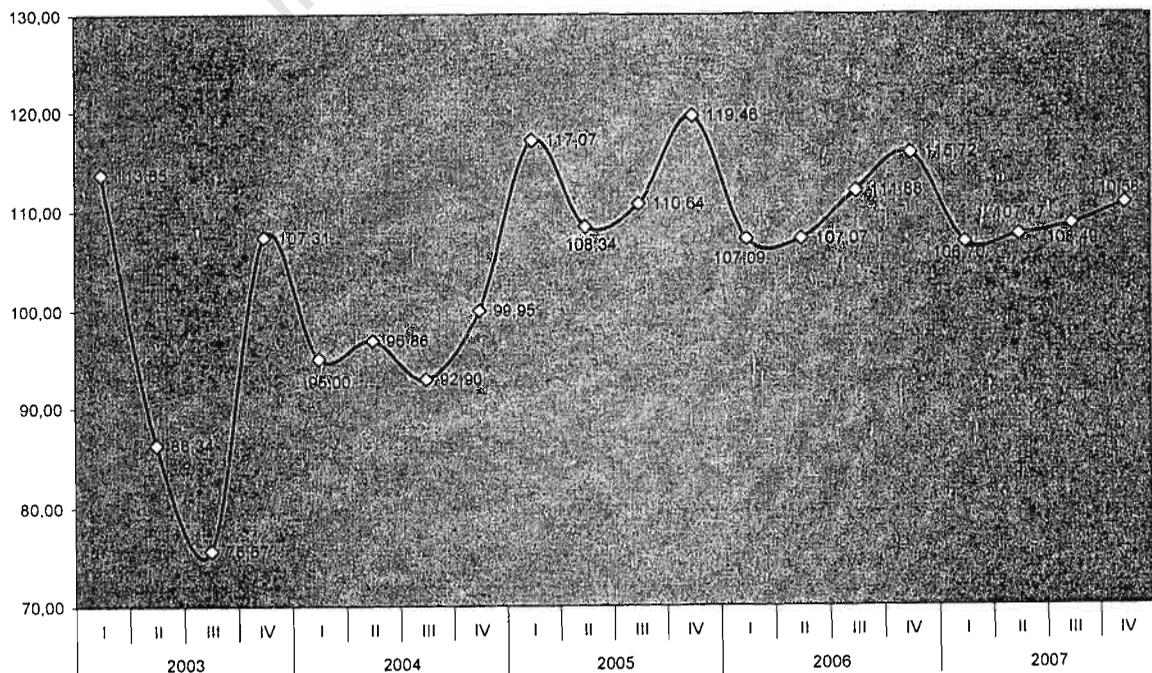
Pada setiap triwulan tahun 2007, angka indeks pekerja lepasnya lebih besar dari 100. Hal ini mengindikasikan semakin besarnya jumlah beban upah/gaji yang harus dibayarkan oleh perusahaan konstruksi kepada pekerja tetap dan pekerja hariannya. Indeks pada triwulan I yaitu 106,70, triwulan II 107,47; triwulan III 108,49 dan triwulan IV 110,58. Peningkatan terbesar terjadi pada triwulan IV sebesar 10,58 dibandingkan triwulan sebelumnya.

**Tabel C. Indeks Triwulanan Upah/Gaji
Tahun 2003 – 2007**

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2003	113,65	76,34	75,67	107,31
2004	95,00	96,86	92,90	99,95
2005	117,07	108,34	110,64	119,46
2006	107,09	107,07	111,88	115,72
2007	106,70	107,47	108,49	110,58
Rata-rata	107,90	99,22	99,92	110,60

Perkembangan indeks upah/gaji selama tahun 2003 – 2007 mengalami fluktuasi. Secara umum bisa dikatakan lebih cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan ini sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah pekerja lepas dan rata-rata jumlah upah/gaji yang diberikan pada pekerja tetap maupun pekerja harian. Rata-rata angka indeks upah/gaji selama tahun 2003 – 2007 pada triwulan I dan IV meningkat, sedangkan pada triwulan II dan III mengalami penurunan. Berikut gambaran perkembangan indeks upah/gaji.

Gambar 3. Indeks Upah/Gaji



4.4. Indeks Nilai Konstruksi

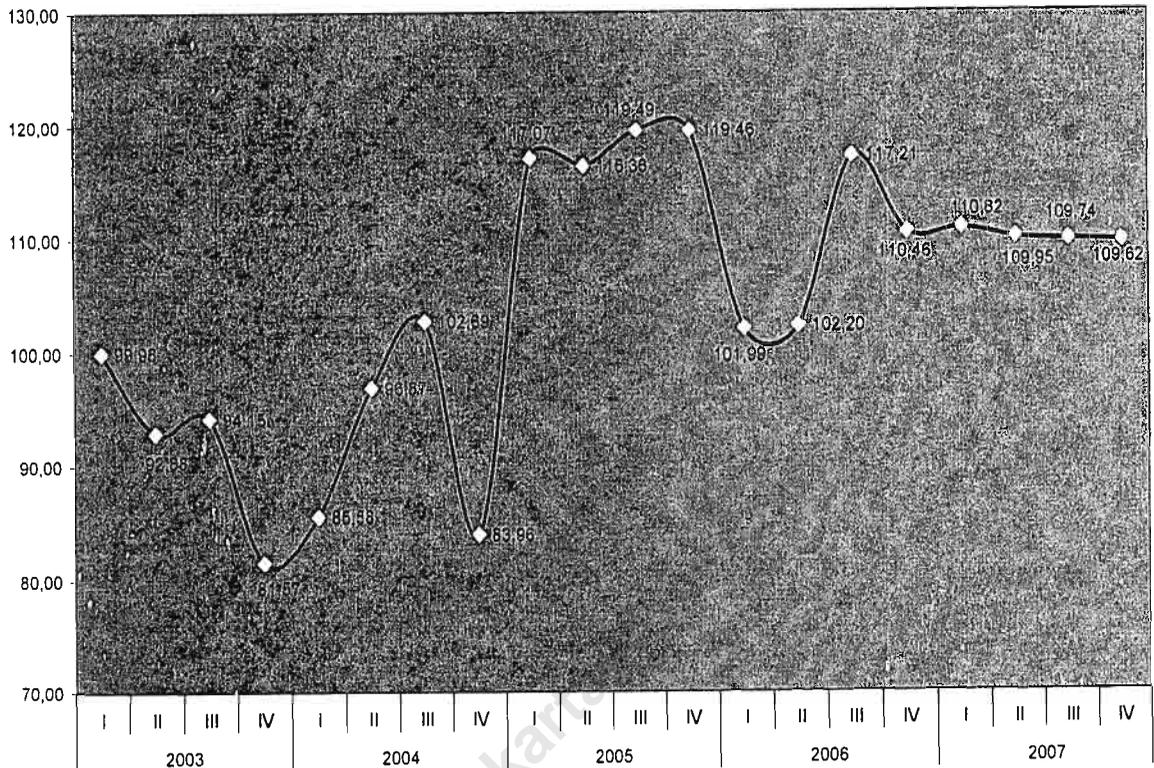
Nilai konstruksi yang digunakan untuk menghitung indeks tergantung pada realisasi fisik pekerjaan proyek-proyek yang diselesaikan oleh perusahaan dalam periode satu triwulan. Seiring dengan meningkatnya jumlah pekerja harian yang diserap, maka angka indeks nilai konstruksi pada tahun 2007 juga meningkat. Pada triwulan IV angka indeks sebesar 109,62 atau meningkat sebesar 9,62 dibandingkan triwulan III. Sedangkan pada triwulan II dan III masing-masing sebesar 109,95 dan 109,74 atau meningkat masing-masing sebesar 9,95 dan 9,74 dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan terbesar terjadi pada triwulan I sebesar 10,82 dibandingkan triwulan IV tahun 2007.

**Tabel D. Indeks Triwulanan Nilai Konstruksi
Tahun 2003 – 2007**

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2003	99,98	92,88	94,15	81,57
2004	85,58	96,87	102,69	83,96
2005	117,07	116,36	119,49	119,46
2006	101,99	102,20	117,21	110,46
2007	110,82	109,95	109,74	109,62
Rata-rata	103,09	103,65	108,66	101,01

Selama kurun waktu 2003 – 2007 angka indeks nilai konstruksi triwulanan mengalami peningkatan pada tahun-tahun terakhir. Peningkatan ini cukup menggembirakan karena berarti kegiatan konstruksi cukup meningkat. Sedangkan rata-rata angka indeks nilai konstruksi dari tahun 2002 – 2006 pada triwulan I, II, III dan IV mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar pada triwulan III yaitu meningkat 8,66 dibanding rata-rata angka indeks nilai konstruksi pada triwulan II. Adapun perkembangan indeks nilai konstruksi dari tahun 2002 – 2006 dapat dilihat pada gambar 4.

Gambar 4. Indeks Triwulanan Nilai Konstruksi

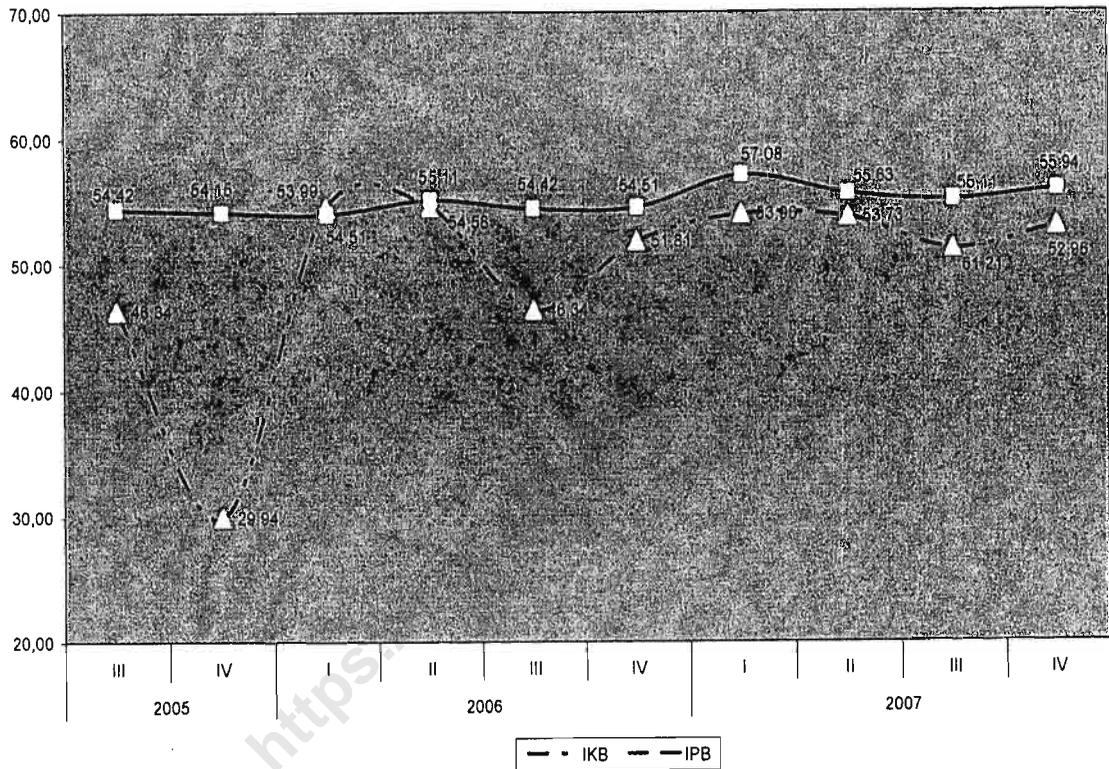


4.5. Indeks Difusi

Indeks difusi diperoleh dari survei konstruksi triwulanan periode triwulan III tahun 2005 sampai dengan triwulan IV tahun 2007. Indeks difusi ini dihitung berdasarkan persepsi pengusaha mengenai kondisi dan prospek bisnis yang dirasakan selama periode tersebut. Hasil penghitungan diperoleh bahwa indeks kondisi bisnis (IKB) mengalami fluktuasi, pada triwulan III, IV tahun 2005 dan triwulan III tahun 2006 kurang dari 50 persen responden yang menyatakan kondisi usahanya baik. Namun pada periode setelah itu angka IKB lebih dari 50, yang artinya bahwa lebih dari separo responden menyatakan kondisi usahanya baik. Kondisi usaha yang baik disini maksudnya adalah pendapatan usaha, nilai pekerjaan yang diselesaikan, order bahan bangunan, dan jumlah pekerja harian lepas yang digunakan selama periode tersebut dirasakan baik menurut pengusaha. Angka IKB paling besar pada periode pencacahan triwulan I yaitu sebesar 53,96.

Indeks prospek bisnis yang dihasilkan selama periode triwulan III tahun 2005 sampai dengan triwulan IV tahun 2007 mempunyai nilai lebih dari 50. Ini berarti lebih dari 50 persen pengusaha merasa optimis bahwa prospek usahanya akan membaik.

Gambar 5. Indeks Kondisi Bisnis (IKB) dan Indeks Prospek Bisnis (IPB)



Hal yang menarik dari gambar 5 adalah bahwa grafik IPB hampir selalu berada di atas grafik IKB. Ini berarti bahwa sebenarnya perusahaan selalu berharap bahwa keadaan usahanya pada masa yang akan datang akan lebih baik dari sekarang, akan tetapi kenyataannya tidak seperti yang mereka harapkan. Seperti pada triwulan III tahun 2005 sampai triwulan IV tahun 2005 pergerakan IKB jauh menurun akan tetapi pergerakan IPB hanya sedikit mengalami penurunan.

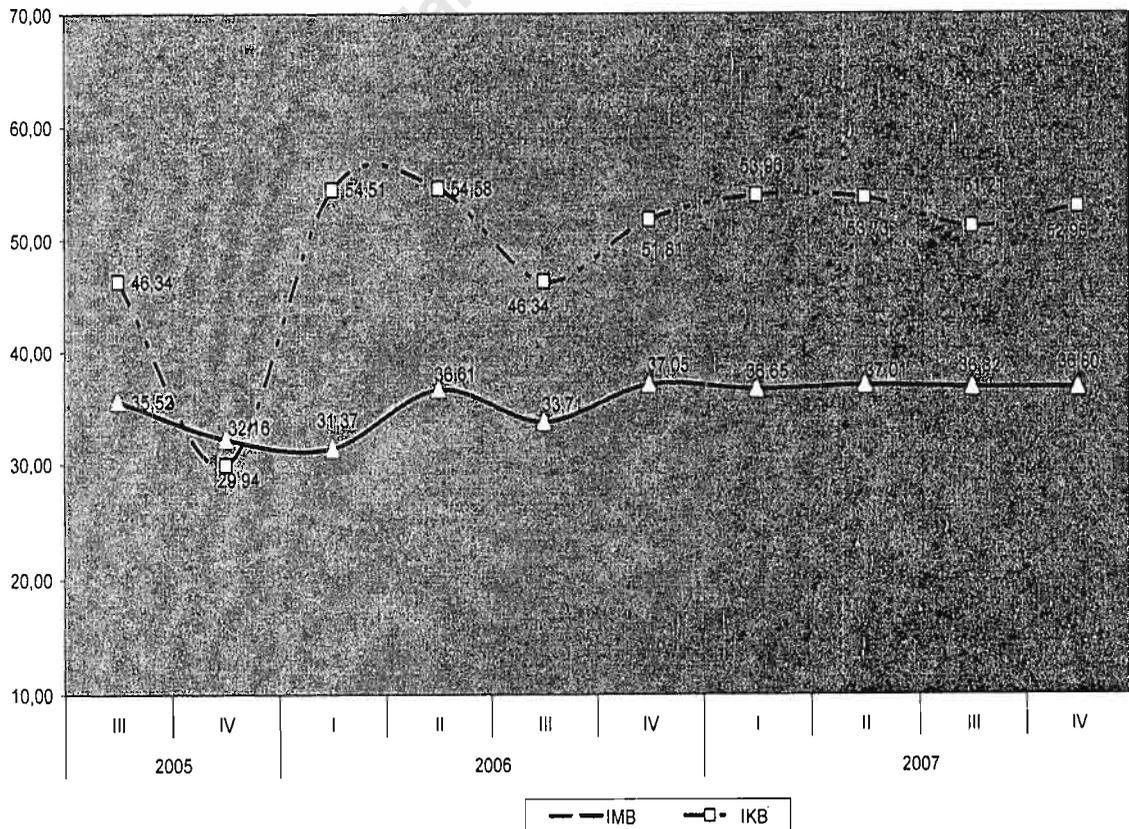
Namun ada beberapa triwulan dimana prospek pengusaha tidaklah jauh berbeda dengan kondisi yang terjadi. Seperti pada triwulan I dan II tahun 2006 serta triwulan II tahun 2007. Bahkan pada triwulan I tahun 2006 IKB lebih besar dari IPB.

4.6. Indeks Masalah Bisnis

Indeks masalah bisnis memonitor tingkat hambatan yang sedang dihadapi oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Sehingga dapat dimonitor jika nilai IKB turun apakah karena masalah bisnis yang dihadapi juga meningkat yang dicerminkan dari nilai indeks masalah bisnis (IMB). Pergerakan naik dan turunnya IMB diakibatkan oleh perubahan persepsi pengusaha mengenai masalah bisnis yang dihadapinya, mulai dari *tidak ada masalah* hingga *sangat bermasalah*.

Pada gambar 6 disajikan fluktuasi IMB dari triwulan III tahun 2005 sampai dengan triwulan IV tahun 2007. Pergerakannya tidak terlalu mengalami perubahan berarti, angka IMB tetap berada dalam range cukup bermasalah (25 – 50 %). Dari semua responden yang disurvei selama periode tersebut diperoleh angka IMB rata-rata sebesar 35,37 persen, yang artinya pengusaha sektor konstruksi masih cukup bermasalah dalam menjalankan usahanya.

Gambar 6. Indeks Kondisi Bisnis dan Indeks Masalah Bisnis



Pada tahun 2007 Indeks Masalah Bisnis triwulan I 36,65; triwulan II 37,01; triwulan III 36,82 dan triwulan IV 36,80. Ternyata sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 pengusaha konstruksi juga masih menganggap cukup bermasalah dalam menjalankan bisnisnya. Permasalahan utama yang mereka hadapi terutama masalah persaingan yang semakin ketat, penurunan jasa konstruksi secara umum dan kenaikan harga bahan baku. Ketiga variabel tersebut mempunyai indeks masalah paling besar dibandingkan 6 variabel penyusunnya pada setiap triwulan pada tahun 2007.

Jika dihubungkan dengan IKB, pergerakannya tidak selalu sesuai dengan kondisi seharusnya. Pada kondisi normal penurunan angka IMB akan diikuti dengan kenaikan IKB. Angka IMB pada triwulan III sebesar 36,82 atau turun 0,19 dibandingkan triwulan II tahun 2007. Akan tetapi IKB pada triwulan III tahun 2007 sebesar 51,21 persen atau turun sebesar 2,52 persen dibandingkan IKB pada triwulan II tahun 2007. Ini berarti meskipun jumlah responden yang menghadapi masalah menurun bukan berarti kondisi bisnis dirasakan baik oleh sebagian besar responden.

LAMPIRAN TABEL

Tabel 1. Indeks Berantai Tenaga Kerja Tetap, Tenaga Kerja Harian, Upah/gaji, dan Nilai Konstruksi Tahun 2003 - 2007

Tahun	Tenaga Kerja Tetap	Tenaga Kerja Harian	Upah/gaji	Nilai konstruksi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2003				
Triwulan I	98,2	111,73	113,65	99,98
Triwulan II	99,74	91,73	76,34	92,88
Triwulan III	100,14	98,96	75,67	94,15
Triwulan IV	99,03	106,91	107,31	81,57
2004				
Triwulan I	94,8	88,49	95	85,58
Triwulan II	99,01	97,22	96,86	96,87
Triwulan III	96,78	106,46	92,9	102,69
Triwulan IV	99,13	101,57	99,95	83,96
2005				
Triwulan I	110,90	115,79	117,07	117,07
Triwulan II	114,02	106,63	108,34	116,36
Triwulan III	100,00	111,86	110,64	119,49
Triwulan IV	100,00	121,45	119,46	119,46
2006				
Triwulan I	116,67	106,77	107,09	101,99
Triwulan II	110,57	100,00	107,07	102,20
Triwulan III	100,10	101,78	111,88	117,21
Triwulan IV	100,00	113,68	115,72	110,46
2007				
Triwulan I	92,55	108,69	106,70	110,82
Triwulan II	100,10	107,94	107,47	109,95
Triwulan III	99,98	107,42	108,49	109,74
Triwulan IV	100,01 *)	107,40 *)	110,58 *)	109,62 *)

*) angka sementara

**Tabel 2. Indeks Masalah Bisnis Sektor Konstruksi
Tahun 2005 - 2007**

Tahun	Indeks Kondisi Bisnis (IKB)	Indeks Prospek Bisnis (IPB)	Indeks Masalah Bisnis (IMB)
(1)	(2)	(3)	(4)
2005			
Triwulan III	46,34	54,42	35,52
Triwulan IV	29,94	54,15	32,16
2006			
Triwulan I	54,51	53,99	31,37
Triwulan II	54,58	55,11	36,61
Triwulan III	46,34	54,42	33,71
Triwulan IV	51,81	54,51	37,05
2007			
Triwulan I	53,96	57,08	36,65
Triwulan II	53,73	55,63	37,01
Triwulan III	51,21	55,11	36,82
Triwulan IV	52,96 *)	55,94 *)	36,80 *)

*) angka sementara

Tabel 3. Produk Domestik Regional Bruto dan Nilai Kontribusi Sektor Konstruksi Tahun 2000 - 2006

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)	Kontribusi Sektor Konstruksi	
		Nilai (juta rupiah)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	227.924.125	23.881.225	10,48
2001	263.691.916	27.221.438	10,32
2002	299.967.606	29.894.096	9,97
2003	334.331.300	32.824.392	9,82
2004	375.561.523	38.106.295	10,15
2005	433.860.254	45.570.841	10,50
2006	501.584.808	56.071.975	11,18

Sumber : Diolah dari PDRB DKI Jakarta atas dasar harga berlaku

**Tabel 4. Nilai Tambah Sektor Konstruksi dan Pertumbuhannya
Tahun 2000 - 2006**

Tahun	Kontribusi Sektor Konstruksi	
	Nilai (juta rupiah)	Persentase
(1)	(2)	(3)
2000	23.881.225	100,00
2001	24.426.991	102,29
2002	25.291.114	103,54
2003	26.312.138	104,04
2004	27.475.878	104,42
2005	29.094.580	105,89
2006	31.166.114	107,12

Sumber : Diolah dari PDRB DKI Jakarta atas dasar harga konstan

Tabel 5. Indeks Kondisi Bisnis Sektor Konstruksi Tahun 2007

No	Kondisi Bisnis	Triwulan I			Triwulan II			Triwulan III			Triwulan IV**				
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
		% meningkat	% tetap	% meningkat	% tetap	Indeks Difusi	% meningkat	% tetap	Indeks Difusi	% meningkat	% tetap	Indeks Difusi	% meningkat	% tetap	Indeks Difusi
	Pendapatan Usaha (Nilai kontrak)	33,03	40,37	53,21	33,03	32,11	49,09	27,52	33,94	44,49	31,19	48,93	35,47	48,93	
2	Nilai Pekerjaan Konstruksi yg diselesaikan	34,86	28,44	49,08	30,28	36,70	48,63	22,94	39,45	42,67	29,36	46,79	34,86	46,79	
3	Order Bahan bangunan	33,94	38,53	53,21	30,28	50,46	55,51	26,61	44,04	48,63	30,28	52,45	44,34	52,45	
4	Harga bahan bangunan	69,72	29,36	84,40	60,55	37,61	79,36	58,72	40,37	78,91	63,00	80,89	35,78	80,89	
5	Jumlah karyawan tetap	7,34	77,98	46,33	4,59	84,40	46,79	5,50	85,32	48,16	5,81	47,09	82,57	47,09	
6	Rata-rata gaji karyawan tetap	8,26	88,07	52,29	6,42	89,91	51,38	6,42	89,91	51,38	7,03	51,68	89,30	51,68	
7	Jumlah pekerja harian lepas	22,94	39,45	42,66	24,77	43,12	46,33	18,35	46,79	41,75	22,02	43,58	43,12	43,58	
8	Upah pekerja harian lepas per orang	12,84	75,23	50,46	13,76	77,98	52,75	13,76	79,82	53,67	13,45	52,29	77,68	52,29	
Indeks Kondisi Bisnis Umum				53,96			53,73			51,21				52,96	

*) angka sementara

IKB Umum = 100 , semua pengusaha cenderung lebih optimis dibanding triwulan sebelumnya
 > 50 , mayoritas pengusaha cenderung lebih optimis dibanding triwulan sebelumnya
 = 50 , persepsi pengusaha cenderung tetap dibanding triwulan sebelumnya
 < 50 , mayoritas pengusaha cenderung lebih pesimis dibanding triwulan sebelumnya
 = 0 , semua pengusaha cenderung lebih pesimis dibanding triwulan sebelumnya

Tabel 6. Indeks Prospek Bisnis Sektor Konstruksi Tahun 2007

No	Kondisi Bisnis	Triwulan I			Triwulan II			Triwulan III			Triwulan IV*)				
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
		% meningkat	% tetap	% meningkat	% tetap	Indeks Difusi	% meningkat	% tetap	Indeks Difusi	% meningkat	% tetap	Indeks Difusi	% meningkat	% tetap	Indeks Difusi
1	Pendapatan Usaha (Nilai kontrak)	36,7	43,12	58,26	30,28	50,46	55,51	31,19	47,71	55,045	32,72	47,10	56,2717		
2	Nilai Pekerjaan Konstruksi yg diselesaikan	39,45	42,2	60,55	32,11	45,87	55,045	31,19	46,79	54,585	34,25	44,95	56,7267		
3	Harga bahan bangunan	50,46	43,12	72,02	52,29	41,28	72,93	50,46	44,04	72,48	51,07	42,81	72,4767		
4	Jumlah karyawan tetap	6,42	86,24	49,54	6,42	88,07	50,455	7,34	86,24	50,46	6,73	86,85	50,1517		
5	Rata-rata gaji karyawan tetap	7,34	91,74	53,21	5,5	93,58	52,29	10,09	88,07	54,125	7,64	91,13	53,2083		
6	Jumlah pekerja harian lepas	25,69	54,13	52,755	22,02	53,21	48,625	16,51	55,05	44,035	21,41	54,13	48,4717		
7	Upah pekerja harian lepas per orang	14,68	77,06	53,21	13,76	81,65	54,585	13,76	82,57	55,045	14,07	80,43	54,28		
	Indeks Umum			57,08			55,63			55,11			55,941		

*) angka sementara

Indeks Umum = 100, semua pengusaha cenderung lebih optimis dibanding triwulan sebelumnya
 > 50, mayoritas pengusaha cenderung lebih optimis dibanding triwulan sebelumnya
 = 50, persepsi pengusaha cenderung tetap dibanding triwulan sebelumnya
 < 50, mayoritas pengusaha cenderung lebih pesimis dibanding triwulan sebelumnya
 = 0, semua pengusaha cenderung lebih pesimis dibanding triwulan sebelumnya

Tabel 7. Indeks Masalah Bisnis Sektor Konstruksi Tahun 2007

No	Masalah Bisnis Sektor Konstruksi	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Akses ke kredit	13,52	17,42	17,01	15,98
2	Suku bunga pinjaman	26,02	28,28	27,66	27,32
3	Kenaikan harga bahan baku	46,93	47,54	47,95	47,47
4	Penurunan permintaan konstruksi secara umum	49,39	49,59	49,80	49,59
5	Persaingan yang semakin ketat	51,23	51,64	50,61	51,16
6	Kesulitan pasokan bahan baku	18,44	16,19	19,88	18,17
7	Sumberdaya Manusia terampil	10,86	11,07	11,68	11,20
8	Birokrasi administrasi	18,24	19,88	21,11	19,74
9	Politik dan hankam	22,75	22,34	22,13	22,40
Indeks Umum		36,65	37,01	36,82	36,80

*) angka sementara

Catatan :

- = 0, tidak ada masalah
- > 0 and <= 25, sedikit bermasalah
- > 25 and <= 50, cukup bermasalah
- > 50 and <= 75, bermasalah
- > 75 and <= 100, sangat bermasalah



<https://jakarta.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI DKI JAKARTA

Jl. Medan Merdeka Selatan No. 8 – 9 Blok D Lantai 3.

Telp. : 3822290 Fax. 3840084 Jakarta 10110

Homepage: www.bps.dki.co.id E-mail : bps3100@jakarta.wasantara.net.id

